

Analisis Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia Abraham Maslow oleh Karakter Utama “Maik” dalam Film “Tschick” Karya Fatih Akin

Wildan Gustafiandra

Mahasiswa Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya
wildangustafiandra@mhs.unesa.ac.id

Dosen Pembimbing:

Rr. Dyah Woroharsi Parnaningroem

Dosen Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya
dyahworoharsi@unesa.ac.id

Abstract

Literary works have developed quite rapidly, apart from being in the form of writing literary works, they are also often developed in the world of film. The author examines a German film entitled "Tschick" by Fatih Akin. This film is an adventure film between two teenagers taking a cross-city trip in Germany during their summer school holidays. Here, the author is interested in focusing more on the main character in the film, namely Maik, to find out and describe the hierarchy of basic human needs seen in the film. This paper uses an interpretive descriptive data analysis technique in describing the basic human needs that appear in the main character of the film "Tschick" by Fatih Akin. The theory used in this paper uses a literary psychology approach that focuses more on characterizing the characters. Furthermore, to see the fulfillment of basic needs as a human being uses the psychological theory of Abraham Maslow's hierarchy of needs which consists of five levels, namely 1) physiological needs, the need for clothing, food and shelter; 2) the need for security, namely avoiding foreign and unstable things; 3) the need for affection, the need for friends, feelings of acceptance and love; 4) the need to be appreciated, the need to get recognition and appreciation; 5) the need for self-actualization, the need to develop and increase self-potential. The result of this research is that the main character as the focus of the research has fulfilled Abraham Maslow's hierarchy of needs. This fulfillment is obtained through the life process that the main character in the film goes through.

Keywords: Film, literary psychology, Maslow's hierarchy of needs and the main character.

PENDAHULUAN

Sastra menurut Sumardji dan Saini (1997) merupakan suatu ungkapan pribadi seorang manusia berupa berbagai pengalaman, perasaan, ide, pemikiran, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran nyata yang dapat membangkitkan pesona melalui bahasa (Sumardji & Saini, 1997:3). Kemudian menurut Esten (1978) sastra adalah ungkapan fakta dan maninatif dari kehidupan manusia melalui bahasa serta memiliki efek terhadap kehidupan manusia (Esten, 1978:9). Dari sini dapat diratik kesimpulan bahwa karya sastra merupakan suatu ungkapan dan ekspresi seorang manusia yang dituangkan dalam bentuk karya berupa tulisan atau lisan berdasarkan pengalaman, pemikiran, pendapat hingga perasaan dalam bentuk imajinatif yang kemudian dibalut ke dalam bentuk estetis menggunakan media Bahasa.

Karya sastra juga mempunyai pengembangan yang lumayan sangat pesat, selain dalam bentuk

penulisan karya sastra juga sering dikembangkan di dunia perfilman. Film sendiri adalah suatu bentuk komunikasi massa dimana bertujuan menyampaikan pesan dalam bentuk alur cerita dengan tambahan unsur visual dan unsur audio. Sebuah film mampu menyuguhkan gambaran realitas yang dengan gambaran imajiner. hingga dapat memudahkan para penonton atau masyarakat memahami apa yang disampaikan. Film adalah pengembangan karya sastra drama yang kemudian divisualisasikan menjadi sebuah cerita utuh oleh pada aktor dan aktris. selain sumber hiburan populer, film menjadi media untuk medidik, mengandung pesan moral dan memberikan ajaran kepada masyarakat (Endraswara 2016;178).

Perkembangan film mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini seringkali terjadi pada negara yang memiliki industri perfilman yang dapat dikatakan besar, salah satunya adalah Negara Jerman yang telah sukses memproduksi film berkualitas dari segi cerita maupun visual. Salah

satu film Jerman yang tidak diragukan lagi adalah film bertemakan petualangan remaja, yaitu “*Tschick*”.

Film “*Tschick*” sendiri merupakan sebuah film yang menonjolkan sisi psikologi para tokohnya, dengan genre film *drama* dan *comedy* berasal dari Jerman, yang ditulis oleh Wolfgang Herndorf. Film ini menceritakan tentang Maik Klingenberg dan Andrej “*Tschick*” Tschichatschow remaja laki-laki berusia 14 tahun. Mereka berdua melakukan perjalanan antar kota di negara bagian Jerman. Mereka berpetualang bersama dengan mengendarai mobil curian untuk mengisi liburan musim panas (*Sommerferien*). Karena tidak memiliki lisensi mengemudi dan petunjuk arah, membuat perjalanan ini dipenuhi kisah yang menegangkan dan menyenangkan.

Maik dan Tschick memiliki latar belakang yang berbeda. Maik berasal dari keluarga yang berkecukupan dan memiliki orang tua yang lengkap, namun kurang mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya. Sedangkan Tschick merupakan seorang remaja yang tidak begitu jelas asal-usulnya, diketahui Tschick adalah seorang yatim piatu. Pada liburan sekolah musim panas tanpa diketahui oleh orangtuanya, Maik melakukan perjalanan antar kota bersama teman sekolahnya yaitu Tschick. Berawal dari Maik yang tidak memiliki teman di sekolah dan Tschick adalah siswa baru pindahan yang juga tidak memiliki teman, kebetulan bangku disebelah Maik kosong lalu Tschick menjadi teman sebangku Maik. Liburan musim panas pun tiba bertepatan dengan pesta ulang tahun Tatjana gadis populer yang disukai Maik. Seluruh siswa pun diundang ke pesta Tatjana kecuali Maik dan Tschick. Maik pun marah karena sudah menyiapkan kado untuk Tatjana lalu Tschick datang dengan membawa mobil curian untuk mengajak Maik ke pesta ulang tahun Tatjana. Setelah berkunjung ke pesta Tatjana mereka melanjutkan perjalanan menuju *Wallachia* tempat kakek Tschick untuk liburan musim panas. Sepanjang perjalanan mereka mengalami banyak masalah karena membawa mobil curian dan belum cukup umur untuk mengendarai mobil. Mereka harus mengakhiri perjalanannya karena mengalami kecelakaan parah, saat polisi tiba Tschick harus pergi meninggalkan Maik karena ia tidak mau berakhir di panti asuhan.

Selanjutnya dalam film “*Tschick*” kepribadian sang tokoh utama tidak begitu menonjol terlihat. Melainkan lebih ditunjukkan pada alur cerita dalam bentuk dialog antar tokoh, ekspresi, dan pesan-pesan tersirat. Sehingga penulis menggunakan teori penokohan guna untuk membedah karakter pada tokoh pada film.

Penokohan menyangkut masalah siapa tokoh dalam cerita, bagaimana perwatakan tokoh tersebut, bagaimana penempatan dan pelukisnya dalam sebuah cerita sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgyantoro 1995: 166). Dalam Penokohan itu sendiri watak maupun karakter seorang tokoh dapat dilihat dari tiga segi, yaitu melalui dapat terlihat dari dialog tokoh, penjelasan tokoh dan penggambaran fisik dalam cerita. Dalam penokohan terdapat 2 jenis penyampaian karakter, antara lain:

- a. Secara langsung (deskriptif/analitik) dimana pengarang secara langsung melukiskan dan menyebutkan secara detail watak sang tokoh dalam cerita.
- b. Secara tidak langsung (dramatik), pengarang melukiskan tokoh melalui reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama, dapat juga melalui gambaran lingkungan sekitar tokoh utama, serta melalui percakapan dalam cerita.

Selanjutnya penulis menggunakan teori **psikologi sastra** sebagai landasan teori. Dimana psikologi sastra memang berfokus pada perwatakan tokoh. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang lebih berfokus pada perwatakan tokoh dalam menyampaikan proses pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Menurut Ratna, psikologi sastra merupakan analisis teks yang mempertimbangkan relevansi dan peranan dari studi psikologis itu sendiri (Ratna, 2004:350). Kemudian menurut Endraswara, psikologi sastra merupakan kajian sastra yang mengandung karya sebagai kreativitas kejiwaan termasuk pengarang dan pembaca yang tidak lepas dari kejiwaan masing-masing (Endraswara 2011:96). Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa psikologi sastra merupakan ilmu yang erat kaitannya dengan sastra dan sisi psikologi tokoh di dalamnya.

Dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk lebih fokus pada tokoh utama dalam film yaitu Maik untuk mengetahui dan mendeskripsikan hirarki kebutuhan dasar manusia yang terlihat dalam film menggunakan teori **hirarki kebutuhan dasar manusia oleh Abraham Maslow**. Hirarki kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow dalam Sunyoto (2013:2-3) memiliki 5 tingkatan, yaitu

1. Kebutuhan fisiologi yang mencakup kebutuhan dasar atau pokok yang wajib dipenuhi.
2. Kebutuhan akan rasa aman yang mencakup kebutuhan keamanan baik secara fisik maupun psikologis.

3. Kebutuhan social, keinginan untuk mendapatkan teman, cinta dan perasaan diterima.
4. Kebutuhan untuk dihargai, berhubungan dengan keinginan untuk memiliki citra yang baik oleh orang lain.
5. Kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan untuk mengalami pemenuhan diri.

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan beberapa dukungan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini memiliki relevansi dengan beberapa penelitian antara lain :

1. Milka Arti Jazulah dengan judul penelitian Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Film “Dragon Blade” Karya Le Rengang (Kajian Psikologi Humanistik Maslow). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis deskriptif interpretatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah tokoh utama Huo An dalam film “Dragon Blade” memenuhi 15 karakteristik mengalami 3 faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri yang dinyatakan oleh Maslow. Dari sini relevansi yang di dapat dari penelitan ini adalah sama-sama menggunakan metode dan teori yang sama, namun menggunakan objek serta fokus penelitan berbeda.
2. Alisha Tamara Putri Alisjahbana (2018) dengan judul Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Film *Hachiko Monogatari* (Kajian Psikologi Sosial). Metode yang digunakan adalah naratif dengan teori pendekatan perkembangan kepribadian psikologi sosial Erik Erikson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis naratif memiliki beberapa elemen elemen ruang, waktu, pelaku cerita, permasalahan dan konflik, dan elemen tujuan. tokoh utama telah memenuhi semua elemen tersebut. Relevansi dengan penelitian ini adalah menggunakan metode dan teori yang berbeda namun memiliki kesamaan menganalisis tokoh utama.
3. Jessica Apriani Mainake (2019) dengan judul Pesan Moral Dalam Film *Tschick* Karya Wolfgang Herrndorf. Metode yang digunakan adalah metode deskripsif dengan hasil penelitian menemukan enam bentuk pesan moral yaitu 1) kejujuran, 2) menjadi diri sendiri 3) bertanggung jawab 4) kemandirian 5) keberanian moral 6) kerendahan hati. Pesan moral yg tidak bisa ditemukan dalam film *Tschick* yaitu kritis.

Kesamaan dalam penelitian adalah meneliti objek dan metode yang sama tetapi memiliki fokus yang berbeda.

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana karakter tokoh utama ditinjau dari teori kebutuhan Abraham Maslow ?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Mengungkapkan perkembangan karakter tokoh utama ditinjau dari teori kebutuhan dari Abraham Maslow.

Penulisan penelitian ini mempunyai manfaat yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik. adapun maksud dari penulisan penelitian ini diantara lain.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara adalah untuk memberikan wawasan yang luas bagi para pembaca mengenai karya sastra, yaitu tentang cara menganalisis dengan menggunakan metode teori kebutuhan, khususnya teori hierarki kebutuhan dasar manusia oleh Abraham Maslow.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini menambahkan pengetahuan dalam bidang kesusastraan, terutama mengenai tahap-tahap teori kebutuhan Abraham Maslow yang mana dapat mempengaruhi perkembangan karakter manusia.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis penelitian *deskriptif kualitatif*. Hal ini diputuskan karena tidak menghasilkan data berupa angka, namun berupa kutipan-kutipan kalimat yang diucapkan dalam film untuk mengkaji dan mendeskripsikan objek yang diteliti yaitu tokoh utama “Maik” dalam film *Tschick*. Kemudian dikatakan penelitian deskriptif karena peneliti mendeskripsikan atau menguraikan hierarki kebutuhan dasar manusia yang terlihat dalam film *Tschick*. Objek penelitan menggunakan film Jerman, hal ini menyesuaikan dengan program studi Sastra Jerman yang ditempuh oleh peneliti.

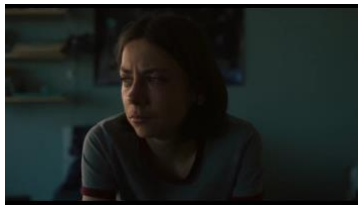
HASIL DAN PEMBAHASAN

Selanjutnya penulis akan menjabarkan temuan-temuan pada film berupa percakapan yang menggambarkan watak tokoh utama serta pemenuhannya terhadap kebutuhan dasar manusia. Kemudian menganalisis dan menafsirkan temuan tersebut menggunakan teori penokohan yang digunakan untuk melihat bagaimana karakter tokoh

utama, terlihat dalam film. Kemudian membedah perkembangan tokoh utama ditinjau melalui pendekatan psikologi sastra dengan kajian teori psikologi hierarki kebutuhan Abraham Maslow yang membahas mengenai hierarki kebutuhan manusia.

1. Penokohan karakter pemeran utama dalam film “Tschick”

Maik sebagai tokoh utama memiliki karakter pemalu, pendiam, tidak percaya diri dan acuh pada lingkungan. Hal ini terlihat pada beberapa cuplikan film yang secara tidak langsung menggambarkan karakter tokoh utama, yaitu melalui pesan verbal dan nonverbal yang terjadi pada film. Terlihat bahwa watak tokoh utama yaitu “Maik” adalah remaja yang pendiam, tidak percaya diri, suka memendam emosi serta rasa kurang peduli terhadap orang sekitar, namun untuk beberapa hal Maik memiliki rasa empati pada orang terdekat.



Gambar 1.1 Cuplikan Maik menangis sendiri di kamar

Cupikan di atas memperlihatkan luapan emosi Maik karena merasa kecewa dan sedih tidak mendapat undangan pesta ulang tahun gadis populer di kelasnya. Di sini Maik menangis sendiri di kamarnya tanpa bercerita kepada siapapun. Hal ini menunjukkan Maik adalah sosok remaja yang pendiam dan memendam emosi.



Gambar 1.2 Cuplikan Maik berpura-pura menembak ayah dan selingkuhan ayahnya

Selain itu Maik juga melakukan adegan menembak ayahnya bersama selingkuhan ayahnya sambil berkata,

Maik: *Nicht auf unserem Grundstück, Bitch!* (tidak di halaman rumahku, jalang!).

Hal ini menunjukkan kekesalan Maik terhadap tingkah laku ayah beserta selingkuhan ayahnya, yang secara teragan-terangan bergandengan tangan di depan Maik.

Kekesalannya ini ia tunjukkan dengan berpura-pura membunuh ayah dan selingkuhannya sambil menguarkannya perkataan yang kasar. Dari sini juga dapat ditarik kesimpulan bahwa Maik merupakan seorang remaja yang pendiam, memilih untuk diam daripada mengungkapkan kesedihan yang ia alami.



Gambar 1.3 Potongan film Maik sedang dimarahi oleh gurunya

Klip diatas (00:06:20--> 00:06:24) menunjukkan sikap ketidakpedulian Maik bahwa ia sedang dimarahi gurunya tetapi yang ada dipikirkannya hanyalah ulang tahun Tatjana. Hal ini dapat dilihat dari dialog perkataan Maik didalam hatinya :

Maik : *Aber das Einzige, worüber ich nachdachte, war Tatjanas Geburtstag.* (Tapi semua yang kupikirkan hanya ulang tahun Tatjana)



Gambar 1.4 Cuplikan Maik menjemput Ibunya yang mabuk



Gambar 1.5 Cuplikan Isa meminjam uang pada Maik

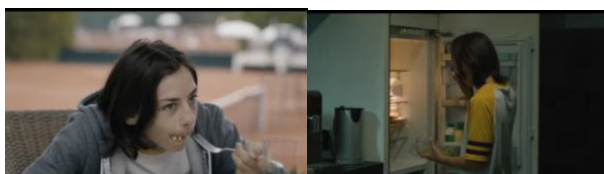
Dari cuplikan di atas diperlihatkan Maik, menjemput ibunya yang sedang mabuk dan memberikan uang pada Isa tanpa rasa ragu. Di sini menunjukkan Maik adalah remaja yang peduli terhadap orang-orang terdekatnya.

2. Perkembangan tokoh utama dalam memenuhi kebutuhan dasar berdasarkan teori Hierarki Abraham Maslow

Setiap manusia memiliki ambisi dalam memenuhi kebutuhannya sebagai manusia. Menurut Abraham Maslow, seorang *American Psychologist* yang terkenal dengan tulisannya Hierarki Kebutuhan. Teori ini memposisikan manusia sebagai makhluk yang lemah dan terus mengalami berkembang selama hidupnya. Manusia memiliki potensi untuk melakukan suatu pencapaian serta dipengaruhi oleh lingkungan. Teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow memiliki lima tingkatan kebutuhan dasar. Berikut penjabaran sekaligus penjelasan posisi tokoh utama dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sebagai manusia dilihat dari film.

a. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang terkuat serta mendesak. Kebutuhan inilah yang menjadi kebutuha utama oleh manusia dalam kehidupan kesehariannya. Kebutuhan fisiologis terdiri dari kebutuhan dasar dan yang bersifat primer. Antara lain adalah kebutuhan akan pakaian, makanan, tempat tinggal dan barang-barang penunjang kebutuhan sehari-hari.



Gambar 2.1 Potongan film Maik sedang makan

Klip diatas menunjukkan dimana Maik sedang makan bersama dengan ibunya. Selain itu makanan sudah tersedia dirumahnya, Maik bisa kapan saja mengambil makanan di lemari pendingin miliknya saat dia lapar. Di sini dapat dilihat bahwa kebutuhan akan pangan telah tercukupi.



Gambar 2.2 Cuplikan film menunjukkan kondisi fisik rumah Maik

Terdapat perkataan yang dilontarkan Tshick pada Maik saat melihat kondisi rumah Maik, yaitu:

Tshick: *Geile Küche!* (Dapur yang keren!)

Pada klip diatas menunjukkan bahwa Maik sudah tercukupi kebutuhan papan. Maik memiliki tempat tinggal yang nyaman dan luas, fasilitas kolam renang, dapur, hingga ruang tamu dengan fasilitas tv serta video game.



Gambar 2.3 Cuplikan film maik mengenakan jaket baru

Pada klip diatas (00:13:30 --> 00:13:33) menunjukkan bahwa kebutuhan sandang Maik tercukupi. Hal ini dapat dilihat dari dialog yang dilakukan antara Maik dan Tschick, yaitu:

Tschick : *Übertrieben geile Jacke* (Jaket yang keren)

Maik : *Was?* (apa?)

Dialog diatas terjadi menunjukkan bahwa Tschick (tokoh pendukung) memuji Maik karena memiliki pakaian yang bagus. Maik sendiri sebenarnya sudah memahami pujian tersebut, namun ia berlagak tidak mendengarkan karena sedikit menyembunyikan kenyataan bahwa dia membeli jaket baru tersebut. Hal ini dilakukan Maik karena ia merasa sedikit malu apabila terlihat sangat ambisius untuk tampil “keren” di sekolah.

b. Kebutuhan Akan Rasa Aman (*Safety Needs*)

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, selanjutnya akan muncul kebutuhan lainnya antara lain kebutuhan akan keamanan. Manusia yang merasa tidak aman akan memiliki kebutuhan akan keteraturan serta stabilitas, kemudian berusaha menghindari hal-hal asing yang tidak diharapkan.



Gambar 2.4 Cuplikan film Maik dan Tschick mendapat pertolongan

Tschick: *Wissen Sie, wo NORMA ist?* (Apakah kau tahu di mana lokasi Norma?)

Kleines kind: *Die wollen Essen kaufen, Mama!* (Mereka mau membeli makanan, mama!)

Eine Frau: *Was denn für 'ne Norma?* (siapa Norma?)

Kleines kind: *Der Supermarkt.*(Sebuah supermarket)

Eine Frau: *Ach so! Da gehen wir nicht hin. Wir gehen zu Fröhlich.* (Oh! Kami tidak pernah pergi ke sana. Kami pergi ke keluarga Fröhlich).

Tschick: *Wir hörten davon* (Kami sudah dengar).

Eine Frau: *Was wollt ihr denn da?* (Apa yang kalian inginkan di sana?)

Maik: *Einkaufen. Wir haben Hunger* (Berbelanja. Kita lapar).

Wanita: *Bei uns gibt's Mittag. Da könnt ihr mitessen* (Kami mau makan siang. bergabunglah bersama kami).

Tschick: *Was gibt's denn, gnädige Frau?* (Apa menu makananmu?)

Wanita: Risi-Pisi.

Pada klip ini (00:45:25) menunjukkan bahwa kebutuhan akan rasa aman Maik sudah tercukupi setelah mendapat pertolongan dari warga lokal saat kelaparan dan bingung. Pada momen ini, Maik berusaha untuk mencari keselamatan di tengah kebingungannya mencari toko makanan. Ia berusaha memenuhi kebutuhan akan rasa aman terhindar dari kelaparan dengan cara bertanya pada warga lokal.



Gambar 2.5 Cuplikan Maik melarikan diri dari kejaran polisi local

Polizei: *Stehen bleiben, hab ich gesagt!* (Diam, jangan persulit dirimu!)

Selain itu, dalam film juga ditunjukkan bahwa Maik berusaha menghindari masalah tertangkap oleh polisi karena belum cukup umur untuk mengendarai mobil tanpa dampingan orang dewasa. Di sini Maik kabur menghindari polisi menggunakan sepeda. Bentuk pelarian ini dapat diambil kesimpulan bahwa Maik sebagai seorang manusia berusaha untuk mencari aman terhindar dari tangkapan polisi daripada menyerahkan diri begitu saja dan mendapat hukuman.

c. Kebutuhan Untuk Diterima / Kasih sayang (Social Needs)

Setelah kebutuhan fisiologikal dan kebutuhan akan keamanan telah terpenuhi, maka kebutuhannya akan menginjak pada kebutuhan selanjutnya yaitu keinginan untuk mendapatkan teman, cinta dan perasaan diterima.



Gambar 2.6 Cuplikan Isa hampir mencium Maik

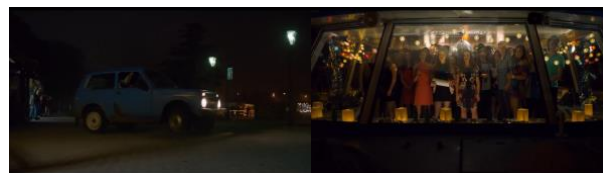
Tschick: *Du bist schon wieder verliebt?* (Kamu tidak jatuh cinta lagi kan?)

Im Ernst... du hast echt ein glückliches Händchen mit Frauen.

(serius nih...kamu memang mudah jatuh cinta dengan wanita)

Oder wie sagt man so? (Atau apa kalimat lebih tepatnya?)

Dari cuplikan dambam dan dialog di atas, menjelaskan bahwa Isa, gadis asing yang ditemui di jalan lambat laun menyukai Maik dan melakukan tindakan di luar perkiraan Maik, yaitu mencium Maik saat memberikan perpisahan. Di sini Maik merasa gugup dan senang karena ia merasa telah menemukan cinta sejatinya yaitu Isa bukan gadis populer yang ia dambakan di sekolah. Hal ini terlihat dari dialog yang dilakukan Tschick pada Maik, dan Maik hanya diam saja menandakan semua yang dikatakan Tschick benar yaitu jatuh cinta dengan Isa. Di sini dapat disimpulkan bahwa Maik telah memenuhi kebutuhan akan kasih sayang dengan lawan jenis.



Gambar 2.6 Maik dan Tschick melakukan atraksi mobil

Selain itu, Maik juga melakukan suatu atraksi mobil Bersama Tschick di depan teman-teman sekolahnya saat pesta ulang tahun Tatjana. Di sini dapat ditarik kesimpulan bahwa Maik berusaha untuk memenuhi kebutuhan akan diterima di kalangan teman-teman sekolahnya yang selama ini acuh tak acuh pada Maik. Pada film dijumpai bahwa teman-temannya memberikan pandangan

kagum terhadap atraksi mobil yang dilakukan oleh Tschick dan Maik. Hal ini menunjukkan bahwa Maik telah dianggap “exist” oleh teman sebayanya.



Gambar 2.7 Cuplikan film Maik mendapat surat dari Tatjana

Di sisi lain, pada klip diatas (01:26:13) menunjukkan bahwa Maik sudah mendapatkan perhatian Tatjana Cosic yang sempat Maik idamkan namun keberadaan Maik tidak terlihat oleh Tatjana. Perhatian ini ia dapatkan setelah melakukan petualangan bersama Tschick dan berhasil mengekspresikan diri melalui pameran atraksi mobil berputar bersama Tschick. Dari sini dapat dilihat bahwa dalam mencapai kebutuhan akan diterima dan kasih sayang.

Tatjana : *Wo wans du in den Ferien ?* (dari mana saja kau saat liburan?)

Maik : *Tatjana Cosic hatte mich endlich gesehen* (Akhirnya Tatjana Cosic memperhatikanku – bergumam.)

d. Kebutuhan Untuk Dihargai (SelfEsteem Needs)

Pada tingkatan keempat dalam hieraki kebutuhan Maslow, muncul kebutuhan individu akan penghargaan, atau dapat juga dinamakan sebagai kebutuhan “ego”. Kebutuhan ini berhubungan dengan keinginan untuk memiliki citra yang baik oleh orang lain.



Gambar 2.7 Cuplikan film Maik dan Tschick berpisah dengan Isa

Pada klip diatas (01:08:59) menunjukkan bahwa Isa berterimakasih kepada Maik dan Tschick karena sudah mau menjadi temannya dan telah membantunya untuk melanjutkan perjalanan Isa pulang. Maik pun senang bisa membantu dan mulai menyukai Isa. Dari sini dapat dilihat bahwa kebutuhan dasar Maik akan penghargaan telah terpenuhi, yaitu merasa berguna bagi orang yang dia cintai.

Isa : *Mit euch schaff ich's nie* (aku tak akan pernah berhasil tanpa kalian kawan.)

e. Kebutuhan Aktualisasi-Diri (SelfActualization)

Kebutuhan ini merupakan tingkatan tertinggi dari kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan untuk mengalami pemenuhan diri. Kebutuhan yang termasuk diantaranya merupakan kebutuhan untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi serta kemampuan diri secara maksimal, dengan tujuan utama menjadi pribadi yang lebih baik.



Gambar 2.8 Cuplikan film Maik dan Tschick di pesta Tatjana

Maik : *Hier. Eine Zeichnung. Für dich.* (Ini. Sebuah lukisan. Untukmu)

Pada klip diatas (00:25:58 --> 00:25:59) menunjukkan Maik datang ke pesta ulangtahun Tatjana untuk memberikan hadiah berupa lukisan buatannya. Dari sini dapat dilihat bahwa bentuk aktualisasi diri Maik mencapai kebutuhan dasar tertinggi yaitu pemenuhan diri dalam mengembangkan potensinya dalam hal mendekati gadis populer di sekolah yang menjadi idamannya sejak lama. Di sini Maik melakukan ekspresi diri dengan cara berani memathkan wataknya sebagai seorang yang malu dan tidak percaya diri dalam mengungkapkan cinta kepada gadis impiannya.



Gambar 2.9 Maik dan Tschick merencanakan perjalanan ke luar kota

Tschick: *Und wenn wir einfach weiterfahren?* (Bagaimana jika kita melanjutkan berkendara?)

Maik: *Wohin denn?* (Kemana nih?)

Cuplikan di atas merupakan diskusi yang dilakukan Tschick dan Maik untuk merencanakan perjalanan ke luar kota.. Tschick adalah tokoh yang mengajak Maik, Maikpun memberikan isyarat setuju dengan menjawab “Kemana nih?” sambil tersenyum tulus.

Dari sini dapat terlihat bentuk pemenuhan kebutuhan akan aktualisasi diri pada tokoh utama

adalah telah berani keluar dari zona nyaman yaitu menghabiskan musim liburan sekolahnya melakukan perjalanan antar kota di Jerman daripada menghabiskan liburan di rumahnya yang mewah dengan segala fasilitas dan menghindari segala bentuk masalah di luar. Maik berhasil memenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri dan menemukan jati dirinya melalui perjalanan yang ia lakukan. Ia telah mengerti bagaimana makna pertemanan, cinta, dan kerasnya hidup di luar sana.

PENUTUP

Film Tschick menceritakan tentang petualangan dua remaja dalam melakukan perjalanan lintas kota. Dalam film tersebut terdapat tokoh utama yang memiliki karakter pemalu, pendiam, tidak peduli dengan sosial.

Tokoh utama sebagai seorang manusia memiliki kebutuhan dasar yang tak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari dan harus dipenuhi karena berkaitan dengan keberlangsungan hidupnya. Menurut Maslow ada lima tingkatan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi dan semuanya telah terlihat dalam film Tschick. Lima kebutuhan dasar tersebut antara lain:

1. Kebutuhan fisiologis, dalam film Tschick ditunjukkan pada tokoh utama Maik yang memiliki rumah mewah dengan segala fasilitas, makanan yang cukup, uang saku serta baju yang terbelang kekinian di lingkungan remaja pada film.
2. Kebutuhan akan rasa aman, ditunjukkan pada cuplikan saat mencari dan mendapat pertolongan dari warga lokal saat dalam kondisi kelaparan dan kebingungan serta menghindari kejaran polisi agar tidak mendapat masalah pelanggaran berkendara.
3. Kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang, ditunjukkan dari cuplikan film dimana Tatjana seorang perempuan idaman Maik mulai memberikan perhatian pada Maik dengan memberikan surat saat di kelas. Selain itu Maik juga telah menemukan cinta sejatinya, yaitu Isa melalui ciuman yang dilakukan mereka berdua.
4. Kebutuhan akan penghargaan, ditunjukkan pada cuplikan film saat Isa berterimakasih pada Maik dan Tschick.
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri, ditunjukkan pada keberanian Maik memberikan hadiah lukisan pada Tatjana dan berani melakukan perjalanan lintas kota tanpa dampingan orang tua.

Dalam memenuhi lima dasar tersebut tidak serta merta secara instan dapat terpenuhi. Semua tingkatan kebutuhan dasar tersebut didapatkan Maik dengan usaha yang ia lakukan dalam alur cerita film Tschick.

Saran penulis untuk penelitian lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah menggali lebih berfokus pada penokohan dan psikologi tokoh yang memberikan dampak pada penontonnya. Sehingga dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan kuisisioner terkait informan yang telah menonton film tersebut, dan bagaimana dampak film dari sisi psikologi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Alisha Tamara Putri . 2018. Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Film *Hachiko Monogatari* (Kajian Psikologi Sosial). Skripsi (S-1). Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Burhan, Nurgiyantoro. 1995. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2011. Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian. Yogyakarta: KAPS.
- Esten, Mursal. (1978). Kesusastraan (Pengantar, Teori, dan Sejarah). Bandung: Angkasa.
- Jazulah , Milka Arti. 2018. Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Film “Dragon Blade” Karya Le Rengang (Kajian Psikologi Humanistik Maslow). Unesa. Vol 1(3).
- Mainake, Jessica Apriani. 2019. Pesan Moral Dalam Film Tschick Karya Wolfgang Herrndorf. Skripsi (S-1). Manado: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob, dan Saini K.M. (1997). Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.